



ILAL AL HADIST, URGENSI, METODOLOGI, DAN IMPLIKASINYA DALAM STUDI KEISLAMAN KONTEMPORER

Slamet Riyadi^{1*}, Miftah Farid², Muhammad Nasir³, Akhmad Supriadi⁴

^{1*,2,3,4} Universitas Islam Negeri Palangka Raya

*Email: slametriyadi2510130448@uin-palangkaraya.ac.id, miftahfarid2510130452@uin-palangkaraya.ac.id,
nasir@iain-palangkaraya.ac.id, supriadiiainpry@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.5015>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi kajian ‘Ilal al-Ḥadīth dalam konteks keislaman kontemporer melalui perspektif maqāṣid al-sharī‘ah dan pembaruan studi hadis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder yang membahas metodologi hadis, ‘ilal al-ḥadīth, maqāṣid al-sharī‘ah, pembaruan usul fiqh, serta pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Analisis data dilakukan melalui teknik content analysis dan analisis deskriptif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi ‘Ilal al-Ḥadīth tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menguji autentisitas hadis melalui integrasi kritik sanad, kritik matan, dan analisis konteks historis. Penelitian juga menemukan bahwa pendekatan maqāṣid al-sharī‘ah mampu memperluas fungsi kajian hadis dari sekadar verifikasi tekstual menuju instrumen penalaran hukum yang lebih kontekstual, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan. Selain itu, pengembangan kurikulum hadis kontemporer memerlukan integrasi antara tradisi keilmuan klasik dengan pendekatan interdisipliner yang mencakup etika, lingkungan, teknologi, dan kebijakan publik. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan kurikulum hadis berbasis maqāṣid, penerapan evaluasi kompetensi berbasis isnād-informed, serta pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan masyarakat modern. Dengan demikian, ‘Ilal al-Ḥadīth tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kritik hadis, tetapi juga sebagai landasan epistemologis bagi pengembangan studi Islam yang relevan dengan kebutuhan kontemporer.

Kata Kunci: ‘Ilal al-Ḥadīth, Maqāṣid al-Sharī‘ah, Studi Hadis Kontemporer, Pendidikan Islam, Pembaruan Hukum Islam.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern menghadirkan tantangan baru dalam studi hadis dan hukum Islam. Berbagai persoalan kontemporer seperti etika digital, keadilan gender, lingkungan hidup, hingga perkembangan teknologi menuntut adanya pembacaan ulang terhadap sumber-sumber ajaran Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, banyak kajian menegaskan pentingnya pembaruan metodologi dalam pemanfaatan hadis dan prinsip-prinsip usul fiqh. Pendekatan maqāṣid al-sharī‘ah dipandang sebagai salah satu instrumen utama yang mampu mengarahkan pemahaman hadis kepada tujuan-tujuan syariat yang berorientasi pada kemaslahatan manusia secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dianalisis berdasarkan konteks sosial-historis dan tujuan hukum yang ingin diwujudkan (Çoruh, 2022; Jamrozi et al., 2022; Faris, 2024). Di sisi lain, reformasi pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan sumber-sumber otoritatif tradisional dengan kebutuhan pendidikan modern.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme pendidik, desain kurikulum berbasis maqāṣid, dan penguatan karakter peserta didik memerlukan sinergi antara ulama, lembaga pendidikan, dan kebijakan nasional. Integrasi nilai-nilai seperti isnād, muḥāsabah, serta evaluasi berbasis kompetensi dipandang penting untuk menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sekaligus menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21. Upaya tersebut diharapkan mampu



melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat (Kompri, 2026; Bakar & Sahman, 2024). Selain itu, reformasi pendidikan Islam juga berhadapan dengan persoalan pelestarian warisan hadis. Sebagian kalangan menekankan pentingnya mempertahankan tradisi sanad dan matan sebagai fondasi otoritas keilmuan Islam, sementara sebagian lainnya menuntut adanya pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual terhadap berbagai isu modern. Dalam situasi ini, pendekatan maṣlaḥah dapat menjadi jalan tengah yang memungkinkan pelestarian tradisi hadis tetap berjalan seiring dengan kebutuhan pembaruan (tajdīd), melalui analisis sanad, matan, dan konteks historis hadis secara lebih komprehensif (Auda, 2021).

Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan maqāṣid semakin memperoleh perhatian dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Auda melalui konsep Maqāṣid Methodology menjelaskan bahwa maqāṣid dapat menjadi kerangka dasar dalam reformasi kurikulum, pengembangan disiplin ilmu, dan penyusunan agenda penelitian yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini menempatkan tujuan syariat sebagai orientasi utama dalam proses pendidikan dan pengembangan keilmuan Islam (Jamrozi et al., 2022). Dalam bidang studi hadis, sejumlah penelitian menyoroti pentingnya pembaruan metodologi uṣūl al-ḥadīth. Kajian hadis tidak lagi hanya difokuskan pada aspek hukum, tetapi juga diarahkan untuk memberikan kontribusi terhadap berbagai bidang seperti etika, lingkungan, kebijakan publik, dan persoalan sosial kontemporer lainnya. Oleh karena itu, kritik sanad, kritik matan, serta analisis manuskrip menjadi bagian penting dalam pengembangan metodologi hadis yang lebih luas dan interdisipliner (Moslimany et al., 2024).

Penelitian mengenai pendidikan Islam di Indonesia juga menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran hadis. Studi tentang Ma'had Aly dan berbagai lembaga pendidikan Islam mengindikasikan bahwa fokus pembelajaran hadis yang selama ini cenderung berorientasi pada fiqh mulai mengalami diversifikasi menuju kajian yang lebih kontekstual dan multidisipliner. Perubahan tersebut mencerminkan kebutuhan akan reformasi kurikulum yang mampu menjaga relevansi ilmu hadis dengan realitas sosial dan hukum kontemporer (Hermansen, 1993). Di samping itu, berbagai penelitian menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai etika Islam dalam pendidikan dan kebijakan publik. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, tanggung jawab kolektif, dan etika digital dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan Islam modern. Integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya penting bagi pengembangan karakter peserta didik, tetapi juga dapat menjadi landasan dalam penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap tantangan masyarakat modern (Ibrahim et al., 2024). Literatur juga menunjukkan bahwa pendekatan maqāṣid dalam interpretasi hadis memiliki kontribusi penting terhadap reformasi hukum Islam. Penekanan pada tujuan hukum dan kemaslahatan manusia memungkinkan hadis dipahami secara lebih kontekstual tanpa kehilangan otoritas normatifnya. Pendekatan ini membangun kerangka hermeneutik yang berorientasi pada kemanfaatan sosial dan menjadi dasar bagi pengembangan hukum Islam yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer (Jamrozi et al., 2022).

Meskipun konsep maqāṣid telah banyak dibahas dalam berbagai kajian teoretis, implementasinya dalam praktik pendidikan hadis masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengembangan konsep dan gagasan normatif, sementara studi empiris yang menguji integrasi maqāṣid ke dalam desain kurikulum hadis, sistem evaluasi kompetensi pendidik, maupun pengembangan kurikulum di LPTK dan Ma'had Aly masih sangat sedikit. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan penelitian yang lebih aplikatif mengenai implementasi maqāṣid dalam pendidikan Islam (Bakar & Sahman, 2024). Selain itu, terdapat kesenjangan antara tradisi isnād dan pendekatan interdisipliner dalam studi hadis. Walaupun banyak kajian mendorong integrasi hadis dengan isu-isu lingkungan, teknologi, dan kebijakan publik, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi isnād-informed portfolio, model evaluasi ulama, dan pembelajaran berbasis sanad masih sangat terbatas. Akibatnya, hubungan antara tradisi transmisi hadis dan kebutuhan pendidikan modern belum terbangun secara optimal (Moslimany et al., 2024). Kesenjangan lain juga terlihat pada aspek metodologis. Kajian hadis kontemporer masih membutuhkan model penelitian yang mampu mengintegrasikan kritik matan dengan berbagai data



empiris modern, seperti data lingkungan, kebijakan publik, maupun isu gender. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya pengembangan metodologi hadis yang lebih interdisipliner dan mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan masa kini (Jamrozi et al., 2022).

Berdasarkan berbagai persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi, konsep, dan mekanisme 'Ilal al-Ḥadīth dalam konteks keislaman kontemporer. Kajian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana pendekatan 'ilal al-ḥadīth dapat dikembangkan dalam kerangka maqāsid al-sharī'ah dan pembaruan usul fiqh sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap penyelesaian berbagai persoalan modern (Faris, 2024). Penelitian ini juga bertujuan merumuskan model metodologis yang mengintegrasikan kajian hadis dengan pendekatan maqāsid, analisis konteks historis, serta kerangka evaluasi pendidikan yang mencakup isnād-informed portfolio, penilaian kompetensi pendidik, dan evaluasi kebijakan pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pengembangan studi hadis yang lebih relevan dengan kebutuhan akademik dan sosial kontemporer (Auda, 2021). Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi implikasi akademik dan kebijakan dari pengembangan kajian 'Ilal al-Ḥadīth. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap reformasi kurikulum pendidikan Islam, penguatan penelitian multidisipliner, serta penyusunan kebijakan publik yang menjadikan hadis sebagai salah satu sumber penting dalam menjawab persoalan etika, lingkungan, teknologi, dan keadilan sosial (Ibrahim et al., 2024).

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa 'Ilal al-Ḥadīth memiliki relevansi yang sangat penting dalam studi keislaman kontemporer. Kajian 'ilal tidak hanya berfungsi untuk menilai kualitas hadis, tetapi juga menyediakan kerangka analitis yang memungkinkan hadis dipahami dan diterapkan secara bertanggung jawab sesuai dengan tujuan syariat. Melalui pendekatan maqāsid, hadis dapat dibaca secara kontekstual tanpa mengabaikan otoritas ilmiahnya, sehingga mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan modern yang terus berkembang (Ibrahim et al., 2024). Lebih lanjut, reformasi kurikulum dan pembelajaran hadis perlu diarahkan pada integrasi antara tradisi dan inovasi. Penguatan peran ulama dalam proses pendidikan, penggunaan portofolio berbasis sanad, dan pengembangan sistem evaluasi yang mencerminkan nilai-nilai etika Islam modern merupakan langkah strategis untuk menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sekaligus meningkatkan relevansinya bagi masyarakat masa kini (Jamrozi et al., 2022). Pada akhirnya, pengembangan kajian 'Ilal al-Ḥadīth diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan pendidikan Islam yang lebih holistik, multidisipliner, dan berorientasi pada kemaslahatan. Pendidikan Islam tidak lagi hanya berfokus pada transmisi pengetahuan tekstual, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analitis, kritis, dan inovatif yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan teknologi pada era kontemporer (Shahida, 2023).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengkajian konsep 'Ilal al-Ḥadīth, relevansinya dalam studi keislaman kontemporer, serta implikasinya terhadap pengembangan metodologi hadis, pendidikan Islam, dan reformasi hukum Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan hadis, maqāsid al-sharī'ah, usul fiqh, pendidikan Islam, dan kajian keislaman kontemporer. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya yang secara langsung membahas konsep 'Ilal al-Ḥadīth, maqāsid al-sharī'ah, dan metodologi studi hadis, literatur mengenai pembaruan usul al-hadith, serta publikasi akademik yang membahas integrasi maqāsid dalam studi hadis kontemporer. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, buku referensi, disertasi, dan hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian, khususnya yang membahas reformasi pendidikan Islam, kurikulum hadis, etika Islam, dan pengembangan metodologi hukum Islam kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber literatur yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi,



dan seleksi sumber berdasarkan tingkat relevansi, otoritas akademik, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian. Literatur yang terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu konsep 'Ilal al-Ḥadīth, maqāsid al-sharī'ah, pembaruan metodologi hadis, reformasi pendidikan Islam, dan implikasi kontemporer studi hadis. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif-kritis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep, tema, dan pola pemikiran yang berkembang dalam literatur mengenai 'Ilal al-Ḥadīth dan maqāsid al-sharī'ah. Sementara itu, analisis deskriptif-kritis digunakan untuk mengevaluasi relevansi konsep-konsep tersebut dalam menjawab tantangan keislaman kontemporer. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan pandangan para ahli, tetapi juga melakukan interpretasi kritis terhadap hubungan antara kajian 'ilal al-ḥadīth, maqāsid al-sharī'ah, dan kebutuhan masyarakat modern. Untuk memperkuat validitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan yang berasal dari literatur klasik dan kontemporer. Perbandingan tersebut dilakukan untuk menemukan titik temu, perbedaan, dan perkembangan metodologis dalam studi hadis. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan hermeneutik-kontekstual dalam memahami teks-teks hadis dan pemikiran para sarjana Muslim, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya berorientasi pada aspek tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan tujuan syariat (maqāsid al-sharī'ah). Tahapan penelitian dimulai dari identifikasi masalah, penelusuran literatur, pengelompokan data berdasarkan tema, analisis konsep 'Ilal al-Ḥadīth dan maqāsid al-sharī'ah, identifikasi kesenjangan penelitian (research gap), hingga perumusan implikasi teoretis dan praktis bagi studi keislaman kontemporer. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kerangka konseptual yang menjelaskan relevansi 'Ilal al-Ḥadīth dalam pengembangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Validitas dan Orientasi Metodologi Analisis 'Ilal al-Hadis dalam Konteks Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis 'Ilal al-Ḥadīth masih memiliki relevansi yang kuat dalam studi keislaman kontemporer. Pendekatan yang digunakan oleh para muhaddis klasik, terutama melalui metode *tanqīḥ*, kritik sanad, kritik matan, dan perbandingan riwayat, tetap mampu memberikan kerangka evaluatif yang valid dalam menilai autentisitas hadis di tengah berkembangnya kritik modern terhadap tradisi hadis. Temuan ini memperlihatkan bahwa kajian 'ilal tidak hanya berfungsi sebagai instrumen verifikasi keaslian hadis, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami konteks transmisi dan penggunaan hadis dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Kajian Mustafa Azami menegaskan bahwa validitas penelitian hadis tidak dapat dibangun hanya melalui satu pendekatan metodologis. Kritik sanad perlu dipadukan dengan kritik matan, verifikasi sumber primer, dan analisis konteks historis agar menghasilkan penilaian yang lebih komprehensif terhadap sebuah hadis (Safitri et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan pendekatan *isnād cum matn* yang dikembangkan oleh Motzki, yang menempatkan sanad dan matan sebagai satu kesatuan analisis. Pendekatan tersebut sekaligus menjadi bantahan terhadap pandangan sebagian orientalis yang menganggap hadis merupakan konstruksi belakangan yang tidak memiliki basis historis yang kuat. Sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara analisis sanad, matan, dan konteks historis mampu memberikan tingkat validitas yang lebih tinggi dalam menilai autentisitas hadis (Ulfah & Zakiy, 2024). Dalam konteks keislaman kontemporer, temuan ini memiliki implikasi penting. Analisis 'Ilal al-Ḥadīth tidak cukup berhenti pada aspek verifikasi tekstual, tetapi perlu diarahkan pada pembacaan yang mempertimbangkan tujuan syariat dan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, pendekatan klasik perlu dikombinasikan dengan paradigma maqāsid al-sharī'ah sehingga penetapan hukum Islam tidak hanya berorientasi pada makna literal teks, tetapi juga pada kemaslahatan dan nilai-nilai kemanusiaan universal yang menjadi tujuan utama syariat.

2. Peran Maqāsid al-Sharī'ah dalam Re-Envisioning Kajian Hadis dan Pembaruan Hukum Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa maqāsid al-sharī'ah memiliki peran strategis dalam merekonstruksi studi hadis dan pembaruan hukum Islam pada era kontemporer. Integrasi maqāsid ke dalam kajian hadis, termasuk dalam analisis 'ilal, memungkinkan terbentuknya model penalaran



hukum yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan manusia. Pendekatan ini tidak lagi memandang hadis semata-mata sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang harus dipahami dalam kerangka tujuan syariat. Auda menjelaskan bahwa maqāṣid dapat menjadi fondasi dalam pengembangan kurikulum, penelitian, dan klasifikasi disiplin ilmu Islam yang sesuai dengan kebutuhan zaman (Auda, 2021). Sejalan dengan itu, Jamrozi et al. mengembangkan konsep Anthropocentric Maqāṣid yang menempatkan nilai-nilai kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan sebagai bagian integral dari kemaslahatan yang menjadi tujuan hukum Islam (Jamrozi et al., 2022). Dengan kerangka tersebut, hadis dapat diinterpretasikan secara lebih responsif terhadap berbagai isu kontemporer seperti etika gender, keberlanjutan lingkungan, transformasi digital, dan kebijakan publik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun gagasan maqāṣid telah berkembang secara teoritis, implementasinya dalam dunia pendidikan Islam masih relatif terbatas. Berbagai kajian mengusulkan pengembangan kurikulum berbasis maqāṣid, namun bukti empiris mengenai implementasinya di Ma'had Aly, LPTK, maupun institusi pendidikan Islam lainnya masih minim (Bakar & Sahman, 2024). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan instrumen evaluasi kurikulum berbasis maqāṣid yang mampu mengukur ketercapaian tujuan pendidikan Islam secara lebih komprehensif.

3. Desain Kurikulum Hadis Kontemporer (Integrasi Tradisi dan Inovasi)

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa kurikulum hadis kontemporer sedang bergerak menuju model integratif yang menggabungkan tradisi keilmuan klasik dengan pendekatan ilmiah modern. Integrasi tersebut terlihat dari semakin luasnya penggunaan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan studi hadis dengan etika, ilmu sosial, sains, lingkungan, dan kebijakan publik. Kompri menekankan pentingnya penguatan hubungan antara ulama, lembaga pendidikan, dan kebijakan nasional melalui model pembelajaran berbasis isnād-informed dan evaluasi kompetensi (Kompri, 2026). Pendekatan serupa juga didukung oleh Bakar dan Sahman yang menegaskan perlunya pembaruan usul fiqh dan metodologi pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan zaman (Bakar & Sahman, 2024). Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa sebagian program studi hadis masih cenderung berorientasi pada pendekatan fiqh-sentris sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi perkembangan ilmu hadis yang lebih luas dan multidisipliner (Anam et al., 2024). Temuan lain menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam studi hadis tematik, studi manuskrip, dan living hadith. Tren ini memperlihatkan pergeseran fokus dari kajian normatif menuju kajian yang lebih kontekstual dan berorientasi pada praktik sosial masyarakat (Pahrudin, 2022). Oleh karena itu, kurikulum hadis masa depan perlu dirancang dengan pendekatan tematik-kontekstual, hermeneutik, dan interdisipliner agar peserta didik mampu memahami hadis tidak hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan bagi kehidupan modern (Taufiq, 2020).

4. Implikasi terhadap Kebijakan dan Praktik Pendidikan Islam Kontemporer

Penelitian ini menemukan bahwa penguatan kajian hadis berbasis maqāṣid memiliki implikasi langsung terhadap kebijakan pendidikan Islam. Literatur kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi cukup berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus menekankan pembentukan karakter, penguatan etika sosial, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Ibrahim et al. menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu mengintegrasikan isu-isu strategis seperti etika lingkungan, etika digital, dan keadilan sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran (Ibrahim et al., 2024). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Shahida yang menunjukkan pentingnya konsep green academia dan pembangunan budaya akademik berbasis nilai-nilai Islam untuk menciptakan pendidikan yang berkelanjutan dan responsif terhadap tantangan global (Shahida, 2023). Selain itu, kebijakan pendidikan Islam nasional perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi implementasi pendekatan maqāṣid dalam pembelajaran hadis. Kompri menegaskan pentingnya memasukkan prinsip isnād, evaluasi kompetensi, dan penguatan karakter ke dalam sistem pendidikan Islam nasional (Bakar & Sahman, 2024). Di sisi lain, penelitian mengenai masa depan studi hadis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) menunjukkan perlunya digitalisasi sumber belajar, kolaborasi internasional, serta penguatan riset hadis berbasis teknologi untuk menjaga



relevansi studi hadis di masa mendatang (Gaffar & Akbar, 2024).

5. Dinamika Pemikiran dan Perbedaan Perspektif

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penekanan di antara para sarjana mengenai arah pembaruan studi hadis dan hukum Islam. Sebagian peneliti menekankan pentingnya pembaruan metodologis melalui integrasi pendekatan hermeneutik, analisis statistik, dan metode ilmiah modern dalam usul fiqh (Perrone et al., 2018). Namun demikian, kelompok lain menegaskan bahwa pembaruan harus tetap berakar pada tradisi epistemologi Islam dan tidak mengabaikan prinsip-prinsip dasar yang telah dibangun oleh ulama klasik. Dalam konteks maqāsid, Auda dan Jamrozi menekankan bahwa reformasi tidak hanya menyentuh aspek metodologi, tetapi juga harus mengubah paradigma pendidikan dan klasifikasi disiplin ilmu agar lebih sesuai dengan tujuan syariat dan kebutuhan tata kelola masyarakat modern (Jamrozi et al., 2022). Sementara itu, dalam isu autentisitas hadis, Azami dan Motzki menegaskan pentingnya sinergi antara kritik sanad, kritik matan, dan analisis historis sebagai fondasi penelitian hadis yang kredibel. Perspektif ini berbeda dengan sebagian orientalis yang meragukan keaslian hadis secara umum dan menganggapnya sebagai konstruksi sosial pasca-Nabi. Temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa penelitian hadis kontemporer harus bertumpu pada analisis sumber primer, kajian historis, dan pendekatan kontekstual yang seimbang (Hariono, 2018)(Hariono, 2018; Mutammimah et al., 2023; Asaad, 2019).

6. Implikasi Penelitian dan Rekomendasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan kurikulum hadis berbasis maqāsid perlu dilakukan melalui integrasi antara pendekatan sanad, matan, dan analisis kontekstual. Kurikulum tersebut hendaknya memuat portofolio isnād-informed, evaluasi kompetensi pendidik, serta penguatan tema-tema kontemporer seperti etika digital, keadilan sosial, lingkungan hidup, dan kebijakan public (Moslimany et al., 2024) Dari aspek penelitian, diperlukan studi empiris yang menguji efektivitas implementasi kurikulum hadis berbasis maqāsid di Ma'had Aly, LPTK, dan berbagai institusi pendidikan Islam lainnya. Kajian tersebut penting untuk mengetahui dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis, kepemimpinan moral, dan kapasitas peserta didik dalam merumuskan solusi berbasis kemaslahatan (Anam et al., 2024). Sementara itu, pada tingkat kebijakan, pemerintah dan lembaga pendidikan Islam perlu menjadikan maqāsid al-sharī'ah sebagai kerangka evaluasi dalam pengembangan program studi hadis. Langkah ini dapat didukung melalui penguatan infrastruktur digital, peningkatan akses terhadap literatur hadis kontemporer, kolaborasi akademik nasional dan internasional, serta pengembangan kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam dengan kebutuhan masyarakat modern(Safitri et al., 2023).

4. SIMPULAN

Kajian 'Ilal al-Ḥadīth memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan studi keislaman kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa metodologi 'ilal yang berlandaskan kritik sanad, kritik matan, dan analisis konteks historis tetap menjadi instrumen yang valid dalam menilai autentisitas hadis sekaligus menjawab berbagai tantangan intelektual modern. Pendekatan ini membuktikan bahwa tradisi keilmuan hadis memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan fondasi epistemologisnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi maqāsid al-sharī'ah ke dalam kajian hadis mampu memperluas orientasi studi hadis dari pendekatan tekstual menuju pendekatan yang lebih kontekstual, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan. Melalui perspektif maqāsid, hadis dapat dipahami sebagai sumber nilai yang memberikan kontribusi terhadap penyelesaian berbagai persoalan kontemporer, termasuk etika digital, keadilan sosial, lingkungan hidup, teknologi, dan kebijakan publik. Dalam bidang pendidikan Islam, hasil penelitian menunjukkan perlunya reformasi kurikulum hadis melalui integrasi antara tradisi sanad dan matan dengan pendekatan interdisipliner yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat modern. Pengembangan kurikulum berbasis maqāsid, penerapan model evaluasi isnād-informed, serta penguatan kompetensi pendidik menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam kontemporer. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa 'Ilal al-Ḥadīth tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kritik hadis, tetapi juga



sebagai kerangka epistemologis yang mampu menjembatani antara otoritas tradisi Islam dan tuntutan perubahan sosial. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum hadis berbasis maqāsid, penguatan penelitian empiris mengenai implementasi model pembelajaran hadis kontemporer, serta penyusunan kebijakan pendidikan Islam yang mendukung integrasi nilai-nilai kemaslahatan, keadilan, dan kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, studi 'Ilal al-Ḥadīth dapat berkontribusi secara lebih luas terhadap pembaruan pemikiran Islam dan pembangunan masyarakat yang berkeadaban di era modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anam, W., Sulaeman, M., Mustakim, A. A., Afriadi, P., & Hakim, L. (2024). Quo Vadis Hadith Studies in Islamic Boarding Schools in Al-Jabiri's Perspective. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 290–314. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4328>
- Auda, J. (2021). Maqasid Methodology for Re-Envisioning Islamic Higher Education. *Journal of Contemporary Maqasid Studies*, 1(1), 31–58. <https://doi.org/10.52100/jcms.v1i1.58>
- Bakar, A. A., & Sahman, S. (2024). The Renewing of Usul Al-Fiqh: Challenges, Limitations and Future Directions. *Ijoel*, 1(2), 105–122. <https://doi.org/10.23917/ijoel.v1i2.5334>
- Çoruh, H. (2022). Diyanet Qur'ān Commentary Kur'an Yolu (Path of the Qur'an). *Australian Journal of Islamic Studies*, 7(1), 54–71. <https://doi.org/10.55831/ajis.v7i1.463>
- Faris, S. (2024). Sunnah as a Bridge Between Theological and Practical Dimensions. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 120–135. <https://doi.org/10.59373/drs.v2i2.31>
- Gaffar, A., & Akbar, A. (2024). Hadith Studies in Eastern Indonesia: Futurology Analysis on Hadith Sciences Department in Islamic Higher Education. *Al-Izzah Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 50. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.8714>
- Hariono, D. (2018). Pemahaman Ḥadīth (Definisi, Aliran, Dan Afilisasi). *Universum*, 11(1). <https://doi.org/10.30762/universum.v11i1.591>
- Hermansen, M. K. (1993). Trends in Islamic Studies in the United States and Canada Since the 1970s. *American Journal of Islam and Society*, 10(1), 96–118. <https://doi.org/10.35632/ajis.v10i1.2527>
- Ibrahim, M., Islam, S., Zohriah, O., & Azid, M. (2024). Addressing Contemporary Ethical and Moral Issues Through Islamic Education. *Jois*, 1(1), 36–51. <https://doi.org/10.35335/kbbzar83>
- Jamrozi, A. S. S., Fikriawan, S., Anwar, S., & Ardiansyah, M. (2022). Maqashid Al-Sharia in the Study of Hadith and Its Implication for the Renewal of Islamic Law. *Justicia Islamica*, 19(1), 74–93. <https://doi.org/10.21154/justicia.v19i1.3269>
- Kompri, K. (2026). *Reconstructing Teacher Professionalism in Indonesia: The Prophetic Isnad Model as a Framework for Spiritual and Pedagogical Excellence*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-9852013/v1>
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a Holistic Curriculum: Challenges and Opportunities in Islamic Education. *Jois*, 1(1), 52–73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Pahrudin, A. (2022). Tipologi Studi Hadis Kontemporer Di Indonesia (Studi Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Moraref Tahun 2017-2021). *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(2), 593. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4087>
- Perrone, M., Orr, R. M., Hing, W., Milne, N., & Pope, R. (2018). The Impact of Backpack Loads on School Children: A Critical Narrative Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(11), 2529. <https://doi.org/10.3390/ijerph15112529>
- Safitri, D., Marna, S. M., & Amin, A. S. (2023). Metodologi Pembacaan Kritis Atas Kajian Orientalis Terhadap Hadis. *Madinah Jurnal Studi Islam*, 10(1), 11–29. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1495>
- Shahida, S. (2023). Green Academia: Integrating Islamic Teachings in Education for a Sustainable Future. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(2), 86–103. <https://doi.org/10.32350/jitc.132.06>
- Taufiq, M. (2020). Epistemologi Tafsir Muhammadiyah Dalam Tafsir at-Tanwir. *Jurnal Ulunnuha*, 8(2), 164–186. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1249>



Ulfah, M., & Zakiy, A. (2024). Dimensi Spiritual Dalam Proses Penciptaan Dan Perkembangan Manusia. *Putih Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 9(2), 1–20. <https://doi.org/10.51498/vv2cbs08>